

PROFIL PELAJAR PANCASILA: INTERNALISASINYA DALAM EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN DI SMP MUHAMMADIYAH 08 BATU

Arif Prasetyo Wibowo¹⁾, M.Mansur²⁾, Ivanatasha Juwita Ayudini³⁾

¹Program Studi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: arifpwibowo@umm.ac.id

²Program Studi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: mansur@umm.ac.id

³Program Studi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: ivana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (01) Mengetahui penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 08 Batu, (02) Mengetahui analisis lebih lanjut mengenai penerapan / internalisasi elemen Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu, (03) Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dari proses internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu, (04) Mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi adanya faktor penghambat yang terjadi dalam proses internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif dalam Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui serta menggambarkan bagaimana proses internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif diterapkan di SMP Muhammadiyah 08 Batu. Teknik Pengambilan Data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, dan Teknik Keabsahan Data menggunakan Teknik Triangulasi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu SMP Muhammadiyah 08 Batu merupakan salah satu sekolah penggerak program Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam ranah intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah serta project. Internalisasi Elemen Profil Pancasila Kreatif dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu ditanamkan melalui beberapa program kegiatan kepanduan seperti ketika pionering, baris-berbaris, tali temali, maupun kreasi yel-yel dengan hasil penerapannya dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Internalisasi; Elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif; Ekstrakurikuler; Hizbul Wathan.

ABSTRACT

This research aims to (01) Find out the Profile of Pancasila Students at Junior High School 08 Batu, (02) Find out further analysis of the application or internalization of elements regarding the Pancasila Student Profile in Hizbul Wathan activities at Junior High School 08 Batu, (03) Find out the inhibiting factors and supporting factors in the process of internalizing the elements of strengthening the Pancasila Student profile in Hizbul Wathan activities at Junior High School Muhammadiyah 08 Batu, (04) Knowing the solutions that can be implemented in dealing with the inhibiting factors that occur in the process of internalizing the elements of strengthening the Creative Pancasila Student Profile in Hizbul Wathan at Junior High School Muhammadiyah 08 Batu. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, with the aim of finding out and describing how the process of internalizing the elements of strengthening the Creative Pancasila Student Profile is implemented at Junior High School 08 Batu. Data Collection techniques through observation, interviews and documentation, and data validity techniques using data triangulation techniques. The result obtained from this research are that Junior High School 08 Batu is one of the driving schools for the Strengthening Pancasila Student Profile program which is implemented in the realm of intracurricular, extracurricular, school culture, and projects. The internalization of the Creative Pancasila Profile Elements in the Hizbul Wathan Extracurricular at Junior High School 08 Batu was instilled through several scouting activity programs such as pioneering, marching, rigging, and the creation of chants with the results of their implementation being carried out well.

Keywords: Internalization; Elements of Creative Pancasila Student Profile; Extracurricular; Hizbul Wathan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada pelaksanaannya telah mengalami pasang surut. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, hal ini tertuang dalam UU RI Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1. Mengenai fungsi dari Pendidikan Nasional, diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi dari Pendidikan Nasional adalah untuk pengembangan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain untuk mengasah kecerdasan siswa, menambah wawasan, pengetahuan, meningkatkan potensi dan keterampilan siswa pendidikan juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter pada siswa agar nantinya dapat menjadikan generasi penerus yang beradab dan bermartabat (Rosyada, 2004). Pendidikan nilai dan moral yang berlandaskan pada Pancasila nampaknya mulai mengalami pergeseran nilai sebab usaha pewarisan maupun pembudayaan moral dan nilai yang telah terjadi sejak awal kemerdekaan kini mengalami degradasi makna. Ditengah perkembangan zaman yang dibarengi dengan revolusi industri 4.0 Indonesia sebagai negara berkembang tentunya sangat membutuhkan manusia kreatif yang dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian untuk ikut serta dalam mensejahterakan bangsa. Manusia kreatif yang dibutuhkan adalah

mereka tenaga – tenaga kreatif dan inovatif yang berkaakter serta memiliki alam kejiwaan yang terpancar budi pekertinya yang ditumbuhkan melalui proses pendidikan (Latif, 2022). Pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan maupun nilai-nilai pendidikan merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang dapat diperoleh generasi bangsa dalam proses pembelajaran baik dari pendidikan formal, non formal, dalam kegiatan intrakurikuler atau belajar dikelas maupun kegiatan pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Teguh Triwiyanto, pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan juga dapat melalui pendidikan dimana pendidikan melakukan pengembangan terhadap setiap dimensi manusia, pengembangan dapat dikatakan tuah jika dalam tiap dimensi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik begitu juga sebaliknya (Triwiyanto, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan peserta didik Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pendidikan seumur hidup (*life long education*) adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak orang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di lembaga formal, non formal maupun informal (Permendikbud, 2020-2024). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan bahwa Pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai bentuk

wujud dari pelajar Indonesia sepanjang hayat dengan memiliki kompetensi global yang tindakannya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan bercirikan enam elemen utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Nurislaminingsih dkk. menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter dan merupakan suatu program dalam kurikulum merdeka belajar. Profil Pelajar Pancasila sendiri sudah mulai dilaksanakan pada semua tingkatan dari SD, SMP dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah (Rudiawan, Cahyono, & A, 2022). Sehingga karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi yang sedini mungkin dan terus berlanjut bahkan hingga pelajar memasuki perguruan tinggi atau bahkan berlanjut untuk sepanjang hidupnya. Menurut pendapat Samsul dalam (Kurniastuti, Nuswantari, & Feriandi, Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP, 2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi dari seorang pelajar yang terus menerus dan diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan membangun watak pelajar agar sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila.

Selain dalam ranah intrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan wadah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa dan dapat memberikan efek positif dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Menurut Asmani dalam (Annisa, Dewi, & Furnamasari, 2021) ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan pendidikan yang waktu pelaksanaannya

adalah diluar jam mata pelajaran maupun pelayanan konseling dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat atau yang disebut sebagai kebutuhan siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berwenang disekolah. Sekolah sebagai tempat dalam kegiatan belajar mengajar maupun terselenggaranya ekstrakurikuler harus menentukan prioritas kegiatan ekstra kurikuler yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut. Prioritas kegiatan ekstrakurikuler ini dapat didahului oleh analisis dalam hal potensi maupun minat siswa dan melihat pada kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Salah satu ekstrakurikuler kepanduan yang ada di Indonesia adalah pramuka. Peran kegiatan pramuka tentunya memiliki dampak yang besar bagi peserta didik dalam hal pengembangan karakter. Sedangkan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler yang sejenis dengan pramuka dinamakan Hizbul Wathan (HW). Hizbul Wathan merupakan salah satu gerakan kepanduan yang diselenggarakan oleh sekolah swasta Muhammadiyah yang juga berperan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) merupakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang bersifat wajib bagi sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah. Gerakan Hizbul Wathan merupakan salah satu organisasi ortonom yang dinaungi oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Menurut (Kusumandari & Rohmah, 2018), Hizbul Wathan merupakan kegiatan yang sejenis dengan pramuka yang peran utamanya adalah membentuk karakter siswa. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan didirikan pertama kali di Yogyakarta pada 20 Desember 1918 atas prakarsa pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Pada awalnya nama

gerakan kepanduan ini adalah Padvinder Muhammadiyah namun kemudian pada tahun 1920 diganti dengan nama Hizbul Wathan. Ciri khas yang dimiliki Hizbul Wathan yaitu berlandaskan agama Islam dan berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadits. Asrofi menjelaskan mengenai Hizbul Wathan bahwa menurutnya Hizbul Wathan adalah salah satu oronom yang arah pendidikannya adalah kepanduan dan berisikan pendidikan mengenai kemandirian, permainan, hiburan dan kedisiplinan. Hal itu selaras dengan misi yang diusung oleh Hizbul Wathan yaitu mempersiapkan kader Muhammadiyah agar memiliki kepribadian dan kepemimpinan Islam yang baik, disiplin, dan baik dalam berkata maupun bersikap. Dalam Keputusan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan No: 012/SK.KWARPUS/A/IV/2008, gerakan Hizbul Wathan adalah gerakan yang menyiapkan dan membina anak maupun remaja bahkan pemuda yang memiliki aqidah, mental, dan fisik, berilmu dan berteknologi serta yang memiliki akhlakul karimah, dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan pribadi muslim dan muslimah yang sebenar-benarnya untuk kemudian nantinya dijadikan sebagai kader persyarikatan dalam Muhammadiyah, umat maupun bangsa.

SMP Muhammadiyah 08 Kota Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada di Kota Batu yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan bersifat wajib bagi peserta didik di sekolah tersebut. Peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 08 Batu karena melihat hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menggambarkan bahwa SMP Muhammadiyah 08 Batu merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan oleh sebab itu, berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis memiliki keinginan untuk meneliti lebih

lanjut mengenai Internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu dengan harapan dapat membantu meningkatkan kualitas kekreatifan siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Satori dan Komariah dalam (Annisa, Dewi, & Furnamasari, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digali dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau keadaan di lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, peristiwa, serta tempat dan waktu sedangkan menurut Sudarto dalam (Arifin & Nurdyansyah, 2018), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penilaian yang nantinya menghasilkan data yang berbentuk deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan dari informan yang diwawancarai, maupun perilaku yang diamati oleh peneliti. Sesuai dengan jenis dan metode yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang "Internalisasi Penguatan Elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Kota Batu" serta menggambarkan secara akurat mengenai proses internalisasi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila kreatif dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan tersebut, selain itu desain penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan studi dokumen /teks, observasi alami dan wawancara terpusat dengan waktu penelitian dimulai sejak 01 Juni 2023 – selesai.

Data merupakan suatu kumpulan jenis atau spesifikasi yang dapat mewakili suatu obyek yang dapat berupa manusia, benda, kejadian dan lain sebagainya, yang dapat berbentuk teks, angka, gambar, bunyi, simbol beserta kombinasinya dan lain-lain

(Sigalingging, Zhafira, Azmi, Amelia, & Nurbaiti, 2023). Sedangkan sumber data pada penelitian dapat diartikan sebagai tempat peneliti memperoleh keterangan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data tersebut dapat berupa orang, dokumen, informan, atau objek penelitian lainnya. Data primer adalah data yang diterima langsung dari sumber data dan data sekunder diartikan sebagai data yang dapat diperoleh dari pihak ketiga atau pengumpul data dan tidak langsung dari sumber data. Dapat diartikan pula data sekunder juga merupakan data yang sudah diterbitkan dan telah digunakan oleh pihak lain. Sumber data ini dapat berupa responden, sampel maupun informan (Barlian, 2016). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan dan dilakukan wawancara terhadap subyek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan, Anggota Dewan Hizbul Wathan, serta beberapa peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 08 Batu sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari hasil dokumentasi peneliti yang berkaitan dengan data pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan, serta literature dan website yang digunakan peneliti sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Sadeli & Priyanto, 2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang menjadi utama dalam penelitian naturalistik inkuiri, artinya mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang dilakukan oleh pembina, pengurus dan diikuti oleh Siswa yang diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Lincoln dan Guba, mengartikan bahwa wawancara adalah kegiatan percakapan dengan tujuan

untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan, kemudian dapat berpengaruh kepada responden mengenai dunia dan pikiran (Sadeli & Priyanto, 2019). Dokumentasi dalam KBBI, dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain (Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Menurut Noeng Muhadjir menyatakan pendapatnya mengenai pengertian analisis data, yaitu sebagai cara dalam mencari dan mengelompokkan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang hal yang sedang diteliti dan menyajikan sebagai bahan temuan bagi orang lain (Rijali, 2018). Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keterkaitan antara data dengan rumusan masalah penelitian, agar data-data yang tidak diperlukan dapat diminimalisir dan tidak menimbulkan penelitian menjadi kabur atau bahkan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh (Muslimah, 2019-2020). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data dapat di-display yang wujudnya dapat berupa teks naratif maupun disertai dengan grafik, matrik, network dan chat. Tujuan dari mendisplay data agar memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi data ke dalam gambaran sosial yang utuh. Langkah terakhir dalam analisis data ialah menarik simpulan dan verifikasi. Ibid menyatakan bahwa simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.

Penarikan kesimpulan juga didasarkan pada kesesuaian antara data dengan teori dalam penelitian (Muslimah, 2019-2020).

Teknik ini dilakukan peneliti untuk memberikan rasa kepercayaan pada data yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian. Kepercayaan data ini dapat dilakukan dengan cara: ikut sertanya peneliti dalam objek penelitian, ketekunan peneliti ketika melakukan pengamatan untuk memperoleh data, dan melakukan triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai macam sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber artinya peneliti mencari data dari berbagai macam sumber, mengumpulkan data dengan sumber yang berbeda tersebut, lalu mengelompokkannya jika ada pendaot yang sama, kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Triangulasi sumber dapat diartikan juga untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda namun dengan teknik yang sama. Sedangkan Triangulasi Teknik yang dilakukan peneliti, adalah mengecek data dengan sumber yang sama namun tekniknya berbeda. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, artinya informasi yang didapat dari beberapa subyek penelitian dikumpulkan dengan alat pengumpul data yang sama lalu dilakukan konfirmasi data secara triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 08 Batu

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu program dalam kurikulum merdeka yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan disekolah dapat terlaksana dalam kegiatan

intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah maupun Project. Landasan adanya Profil pelajar Pancasila terpusat pada kebijakan pemerintah yang diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 yang 5 nilai utama didalamnya dijadikan sebagai awal proses dari adanya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendapat Daniel Zuhron mengenai Profil Pelajar Pancasila yang menurutnya profil pelajar Indonesia yang berdasar atas Pancasila merupakan karakter yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, korikuler dan ekstrakurikuler. Menurutnya, Profil Pelajar Pancasila menjadi penting untuk diterapkan sebab dalam kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk pengurangan beban dikelas oleh siswa, sebab siswa dapat mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan dengan proyek, menempatkan siswa agar memiliki kesempatan belajar dalam pengaturan waktu yang berbeda, misalnya terlibat dalam masyarakat. Sedangkan dalam ekstrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila digunakan sebagai program dalam penguatan karakter peserta yang tidak hanya diperoleh dari pengetahuan siswa tersebut namun diluar dalam ranah mata pelajaran, siswa juga senantiasa menerima ajaran dalam hal berwatak agar sesuai dengan Pancasila (Nurasiah, Marini, Nafiah, & Rachmawati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa SMP Muhammadiyah 08 Batu merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama Program Penguatan Profil pelajar Pancasila yang menerapkan struktur kurikulum merdeka untuk kelas VII dan VIII dan untuk kelas IX kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum 2013 ditahun 2022/2023. SMP Muhammadiyah 08 Batu dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, dalam intrakurikuler diterapkan

dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dimana materi yang disampaikan oleh guru lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, yang artinya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang menarik peserta didik serta memperhatikan perkembangan karakter peserta didik. Dalam ekstrakurikuler, Profil pelajar Pancasila dimaksudkan sebagai kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik untuk mengolah dan mengembangkan skill yang ada pada dirinya yang dibarengi oleh penguatan karakter. Selain itu, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum juga menambahkan bahwa dalam kegiatan budaya sekolah Profil Pelajar Pancasila tercermin dengan adanya pembiasaan yang dilakukan antara guru dan peserta didik seperti pembiasaan berdoa baik sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya saling senyum dan sapa, budaya sholat berjama'ah, yang terakhir adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dalam dua tahun terakhir tema yang sudah terlaksana sebanyak 6 kali baik dan menghasilkan produk baik kewirausahaan, maupun produk akhir bhineka tunggal ika.

Analisis Internalisasi Elemen Profil Pelajar Pancasila Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang pelaksanaannya diluar jam mata pelajaran dengan memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan potensi bakat, minat dan kebutuhan melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berwenang disekolah dan memiliki pengaruh yang besar bagi pengembangan karakter peserta didik. Wiyani dalam (Pratiwi, 2020) menjelaskan bahwa menurutnya ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek yang telah ditentukan kurikulum

yang sedang berjalan dan penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan hidup serta tuntutan lingkungan dari peserta didik. Ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi ekstrakurikuler wajib maupun pilihan. Dalam persyarikatan Muhammadiyah, ekstrakurikuler wajib yang bergerak dibidang kependuan adalah Hizbul Wathan.

Hizbul Wathan sebagai ekstrakurikuler wajib ditujukan untuk peserta didik yang sedang duduk dikelas VII di SMP Muhammadiyah 08 Batu dengan seragam maupun materi yang disesuaikan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari kwartir pusat Hizbul Wathan dengan mempertimbangkan kesesuaian situasi dan kondisi sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan serta data yang ditemukan oleh peneliti, Hizbul Wathan dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pukul 14.30-16.00 ketika pembelajaran intrakurikuler telah berakhir. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wiyani, bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran dengan bertujuan untuk mengupayakan pemantapan kepribadian dan karakter peserta didik dengan tujuan pengembangan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah diselenggarakan (Pratiwi, 2020). Ciri utama kegiatan Hizbul Wathan menurut MN selaku pembina adalah bahwa yang menjadi pembeda Hizbul Wathan dengan kegiatan kependuan lainnya adalah dimana Hizbul Wathan lebih menekankan pada pengamalan akidah islamiyah, serta pembentukan dan pembinaan akhlak mulia yang sesuai ajaran Islam, hal ini sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam Keputusan Kwartir Pusat Gerakan kependuan Hizbul Wathan No: 012/SK.KWARPUS/A/IV/2008.

Elemen Profil Pelajar Pancasila Kreatif yang diinternalisasikan dalam Hizbul Wathan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Secara Etimologis, internalisasi dapat

diartikan sebagai suatu proses. Hal ini juga dijelaskan pada Kaidah Bahasa Indonesia jika kata yang memiliki akhiran -isasi memiliki arti sebagai suatu proses (Putri, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Millennial, 2021). Dalam KBBI, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Proses menghayati suatu ajaran maupun nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku merupakan makna dari proses internalisasi. Selain hal tersebut dalam KBI internalisasi juga mempunyai berbagai makna seperti penyelaman, penjiwaan, maupun penguasaan secara mendalam (Pembinaan Bahasa, 2016).

Elemen Profil Pelajar Pancasila kreatif yang diinternalisasikan melalui Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu dapat terlihat dari adanya kreativitas yang diciptakan peserta didik dalam menjalani kegiatan. Tahap transformasi nilai dicerminkan dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pembina yang dibantu dengan anggota dewan Hizbul Wathan sebelum memulai kegiatan, sebab proses internalisasi yang dapat mempengaruhi karakter seseorang juga dipengaruhi oleh serangkaian norma yang terjadi didalam maupun diluar dirinya, maupun konteks situasional. Tahap transaksi nilai diwujudkan dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh pembina dalam menyampaikan materi dan tugas baik individu maupun kelompok yang dapat menunjang kreatifitas peserta didik dan pada tahap ini pengetahuan maupun keterampilan yang masih berada dalam pikiran peserta didik yang berkecamuk di daerah ekstern, diatasi dengan upaya dari pembina hizbul wathan dalam memasukkan pengetahuan dan keterampilan tersebut melalui tahap transaksi nilai dengan komunikasi dua arah antara pembina hizbul

wathan dengan peserta didik sehingga menimbulkan interaksi. Sedangkan tahap transinternalisasi dapat dilakukan pembina Hizbul Wathan dengan pemberian ganjaran atau hukuman apabila peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak baik, hal ini dilakukan sebab peserta didik di ranah Sekolah Menengah Pertama dirasa belum memiliki kemampuan yang matang untuk membentengi berbagai macam hasrat, nafsu, serta emosi yang tidak baik yang nantinya berpengaruh dalam mengimplementasikan karakter kreatif dalam dirinya. Proses internalisasi akan lebih cepat terwujud dengan keterlibatan seseorang yang dihormati dan dijadikan panutan seperti pembina, sehingga pada tahap transinternalisasi nilai peserta didik dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan dalam bentuk lain yaitu keteladanan. Teori yang dikemukakan oleh Mona dalam (Dewanti, 2022) bahwa internalisasi sebagai suatu proses perlu memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap yang dilakukan pendidik dalam pemberian informasi, tahap pemberian pendidikan nilai dengan komunikasi dua arah yang menimbulkan interaksi, dan tahap komunikasi kepribadian yang berhubungan dengan mental dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan maupun berkeyakinan, sebab hal itu dapat terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dari hasil temuan di lapangan mengenai kekreatifan peserta didik ketika Hizbul Wathan berlangsung, materi yang diberikan pembina adalah pionering yaitu salah satu teknik dalam Hizbul Wathan dalam menggunakan peralatan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model atau bentuk. Setelah kegiatan pembiasaan seperti berdo'a dan menyanyikan mars Hizbul Wathan, pembina mendemonstrasikan cara

berkreasi dimulai dari hal sederhana seperti dari tusuk sate dan benang yang dibentuk hingga menjadi beberapa model. Banyak pertanyaan muncul dari beberapa peserta didik kepada pembina mengenai langkah-langkah selanjutnya, setelah peserta didik dapat dengan jelas mengetahui cara mengkreasi tusuk sate, peserta didik diminta untuk berkreasi menggunakan tongkat dan tali. Peneliti mengamati bahwa tak jarang peserta didik di SMP Muhammadiyah 08 Batu ketika pembina mendemonstrasikan teknik pembuatan pionering, mereka aktif bertanya dan menyimak dengan baik penjelasan oleh pembina Hizbul Wathan. Dengan arahan dan koreksi dari pembina, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dalam menciptakan model dan bentuk yang berbeda dari yang dicontohkan oleh pembina. Peserta didik SMP Muhammadiyah 08 Batu ketika materi pionering dalam Hizbul Wathan dilakukan, telah menunjukkan kreativitasnya yang terlihat ketika peserta didik berinteraksi dengan pembina, teman sebaya maupun lingkungannya dalam menghasilkan suatu karya yang berbeda dari yang dicontohkan oleh pembina, hal ini dapat diartikan bahwa SMP Muhammadiyah 08 Batu melalui Hizbul Wathan dapat menginternalisasikan elemen kreatif Profil Pelajar Pancasila dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Elemen Profil Pelajar Pancasila “Kreatif” dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu.

Setiap pelaksanaan dari suatu kegiatan tentunya terdapat hal-hal yang bersifat mendukung yang dinamakan faktor pendukung. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh peneliti, hal-hal yang dapat menjadi faktor pendukung internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila kreatif dalam Hizbul Wathan adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi Aktif oleh Peserta Didik

Faktor internal dapat dikatakan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, terutama berkaitan dengan minat atau dorongan dalam diri peserta didik yang berdampak pada potensi peserta didik, peserta didik akan lebih memiliki dorongan yang kuat untuk belajar seperti semangat yang tinggi apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik, hal ini sesuai dengan teori balikan dan penguatan dalam (Sunaengsih, 2017). Saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat beberapa peserta didik telah aktif dan bersemangat dalam mengikuti materi pionering yang diberikan oleh pembina dan menunjukkan hasil kreativitasnya dalam bentuk karya. Seperti yang disampaikan oleh MN selaku pembina Hizbul Wathan, minat dan dorongan peserta didik untuk mengkreasi dirinya tentunya juga didukung oleh daya tangkap peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh pembina.

2. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak

Orang tua mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak mereka di masa depan, orang tua sudah sepatutnya untuk berusaha selalu memotivasi anak dengan mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak, selain itu demi menunjang kekreatifan anak, orangtua berkewajiban untuk membimbing dan mendorong potensi dasar yang telah dimiliki anak pada arah yang dapat membawa keuntungan bagi kekreatifan anak itu sendiri, sesuai pendapat (Maulana & Mayar, 2019) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi dasar dan sudah menjadi kewajiban orangtua untuk membimbing, membina dan mengarahkan potensi tersebut pada arah yang dapat menguntungkan bagi perkembangan kreativitasnya, sebab mengingat kreativitas amat dibutuhkan

manusia maka sudah selayaknya orangtua menjadi peran yang penting dalam mendorong setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak. Sebab orangtua yang bijak dan peduli terhadap kreativitas anak akan senantiasa menunjang dan memberikan dorongan ada setiap kegiatan positif yang diperuntukkan untuk anak (Maulana & Mayar, 2019).

3. Peran Pembina Hizbul Wathan

Selain peran orangtua, sesuai data yang diperoleh peneliti, faktor pendukung terwujudnya kreativitas peserta didik adalah dapat berasal dari pembina Hizbul Wathan yang merupakan ketua KWARDA Hizbul Wathan Kota Batu, dan merupakan guru IPA dan Prakarya disalah satu sekolah menengah negeri dikota Batu, yang pernyataannya selaras dengan pendapat Wiliandani dalam (Sulkifli, Syamsudduha, & Kamsinah, 2022) bahwa dalam mengetahui dan menelusuri lebih dalam karakteristik didalam diri peserta didik memerlukan guru yang harus dapat mengetahui kebutuhan setiap peserta didik, sebab guru tidak hanya bertindak sebagai alih ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan dan menguatkan nilai-nilai serta membangun karakter, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan guru disebut dengan pembina Hizbul Wathan. Selain itu menurut Hurlock dalam (Maulana & Mayar, 2019), salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif adalah cara mendidik.

Hal-hal yang dapat menjadi kendala-kendala dalam internalisasi elemen Profil Pelajar Pancasila kreatif dalam Hizbul Wathan ketika peneliti melakukan observasi dan mencari data dilapangan adalah sebagai berikut.

1. Karakter Peserta Didik yang Masih Labil

Ketika peneliti melakukan observasi disertai data yang diperoleh, peneliti melihat beberapa peserta didik ada yang bersifat rajin, sopan dan aktif dalam menyimak

materi yang diberikan oleh pembina, namun tidak jarang peneliti juga melihat peserta didik ada yang malas mendengarkan dan bergurau sendiri dengan teman lainnya, mengantuk dengan alasan pembelajaran intrakurikuler sudah melelahkan, dan selain hal tersebut peneliti melihat bahwa terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengekspresikan dirinya dalam berkarya karena takut terhadap tekanan dari teman sebaya, selain karena faktor internal dari masing-masing karakter peserta didik yang terbentuk dari faktor keluarga dan faktor lingkungan, hal-hal tersebut juga dapat terjadi karena disebabkan dari faktor usia peralihan peserta didik dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Leer, Skiper dan Whittersponn dalam (Maulana & Mayar, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang cenderung dapat menghambat kreativitas misalnya adalah tekanan dari teman sebaya yang membuat anak menjadi takut untuk bertindak.

2. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana pendidikan adalah semua perlengkapan baik seperangkat peralatan atau bahan dan perabotan yang dapat dimanfaatkan secara langsung ketika proses belajar mengajar disekolah, sedangkan prasarana pendidikan mengacu pada seperangkat peralatan yang tidak secara langsung dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Fitriah & Wahyudin, 2022). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor yang dapat menghambat proses internalisasi elemen kreatif ketika Hizbul Wathan yaitu mengenai sarana dan prasarana sekolah. Peneliti menemukan bahwa sarana dan prasarana untuk kegiatan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 08 Batu dapat dikatakan sudah memadai namun perlu tindakan lebih lanjut terhadap efektivitas sarana dan prasarana tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan hanya terdapat ruangan diluar kelas untuk kegiatan Hizbul Wathan, dan belum tersedianya ruangan khusus

untuk kesekretariatan Hizbul Wathan. Ketika peneliti mengamati, pembina Hizbul Wathan dan anggota Dewan Hizbul Wathan sebelum melakukan kegiatan berkumpul di Gazebo sekolah dan menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan di area gazebo sekolah. Artinya, ruangan khusus untuk pertemuan, menyimpan alat-alat kegiatan dan untuk kesekretariatan Hizbul Wathan memang belum ada, padahal menurut pendapat Ahmadi dalam (Sulkifi, Syamsudduha, & Kamsinah, 2022), untuk mewujudkan standar pendidikan nasional, sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus memadai.

3. Koordinasi yang Kurang Baik antara Anggota Dewan Hizbul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi kurang baik dapat terjadi antara ketua dewan dengan anggotanya, atau bahkan anggota dewan dengan pembina Hizbul Wathan. Saat diwawancarai peneliti, Ketua Dewan Hizbul Wathan mengungkapkan bahwa terjadi keterlambatan serah terima jabatan antara periode sebelumnya dengan periodenya yang sekarang, selain itu anggota dewan Hizbul Wathan yang sudah duduk dikelas IX jarang mengikuti kegiatan Hizbul Wathan dikarenakan padatnya kegiatan intrakurikuler yang harus diikuti, oleh sebab itu tanggung jawab diserahkan sepenuhnya kepada Dewan dari kelas VIII baik untuk ketua maupun anggota-anggotanya. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada keberlangsungan anggota dewan dalam membantu pembina untuk menyiapkan peserta didik atau mempersiapkan kegiatan Hizbul Wathan yang akan dilakukan dan menjadi salah satu faktor penghambat.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan Penguatan Elemen Profil Pelajar Kreatif dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SM Muhammadiyah 08 Kota Batu

Setiap hambatan yang terjadi ketika menginternalisasikan elemen Profil Pelajar Pancasila kreatif dalam Hizbul

Wathan, tentunya terdapat solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain: *Pertama*, penguatan karakter kreatif peserta didik oleh pembina, Dalam menghadapi karakter peserta didik yang masih labil, pembina Hizbul Wathan harus pandai – pandai dalam memfokuskan perhatian peserta didik pada kegiatan yang sedang berjalan. Sebelum itu, pembina perlu melakukan penilaian diri dan evaluasi mengenai metode yang tepat dalam memberikan materi terkait dengan kependuan, kemampuan pembina dalam menguasai landasan pendidikan. Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat seperti rasa aman dari gangguan dan tekanan serta kemerdekaan psikologis tiap peserta didik. seperti yang disampaikan (Maulana & Mayar, 2019), bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kreatif namun perbedaannya terletak pada derajat dan bidang yang mereka ekspresikan dan mereka wujudkan dalam tindakan. *Kedua*, Efektivitas sarana dan prasarana, Sarana dan prasarana sekolah yang belum efektif dapat menjadi salah satu faktor penghambat internalisasi kreatif pada peserta didik, maka sekolah perlu melakukan efektivitas ruangan tambahan untuk kesekretariatan Hizbul Wathan jika dimungkinkan agar dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib. Selain kegiatan yang dilakukan diluar kelas, efektivitas ruangan yang berupa kesekretariatan ini dapat digunakan sebagai ruangan untuk menyimpan alat maupun perlengkapan Hizbul Wathan, juga dapat digunakan sebagai ruangan ketika rapat-rapat kepengurusan Hizbul Wathan diselenggarakan. Dengan efektivitas penggunaan dari sarana dan prasarana yang ada disekolah yang dibarengi dengan efektivitas pengelolaan yang efektif dapat menciptakan tujuan pendidikan yang efektif dan juga selaras, Mishadin dalam (Firmansyah, Supriyanto,

& Timan, 2018). *Ketiga*, Optimalisasi peran kepengurusan Hizbul Wathan, Data yang diperoleh oleh peneliti dan observasi secara langsung dilapangan dapat diperoleh bahwa dalam melaksanakan atau membantu pembina Hizbul wathan anggota Dewan Hizbul Wathan dibutuhkan karakter yang tanggung jawab, disiplin kreatif serta pekerja keras baik ketika dikelas maupun diluar kelas. Anggota dewan yang terpilih dan dianggap sebagai contoh untuk peserta didik yang lain hendaknya harus menjaga selalu sopan santun serta kehormatan yang sedang dijunjungnya, sebab melihat begitu pentingnya peran anggota dewan Hizbul Wathan maka sudah sepatutnya untuk dilakukannya optimalisasi dalam hal melaksanakan tugas beserta dengan kewajibannya. Menurut Gaspersz dalam (Firmansyah, Supriyanto, & Timan, 2018) mengungkapkan bahwa sebuah organisasi perlu memperbaiki diri secara internal agar menjadikan organisasi tersebut menjadi lebih unggul dari yang lain, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan manajemen mutu terpadu organisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 08 Kota Batu diterapkan dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah maupun project penguatan Profil pelajar Pancasila, dan SMP Muhammadiyah 08 Batu merupakan salah satu sekolah penggerak Program Penguatan Profil pelajar Pancasila.
2. Internalisasi penguatan elemen Profil pelajar Pancasila Kreatif dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat ditanamkan melalui beberapa program kegiatan seperti ketika pionering, baris berbaris, kegiatan tali temali, dan yel-yel.
3. Faktor penunjang dalam internalisasi penguatan elemen kreatif diantaranya adalah partisipasi aktif dari peserta didik, peran orangtua dalam memotivasi anak dan peran pembina Hizbul Wathan, sedangkan kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu karakter peserta didik yang masih labil, sarana dan prasarana sekolah, dan koordinasi yang kurang baik kepengurusan Hizbul Wathan.
4. Solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi kendala atau hambatan ketika internalisasi penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila kreatif dilakukan seperti: penguatan karakter kreatif peserta didik oleh pembina, efektivitas sarana dan prasarana sekolah, dan optimalisasi peran kepengurusan Hizbul Wathan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7286-7291.
- Arifin, M. B., & Nurdyansyah. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press, Padang.
- Dewanti, T. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, 1-14.
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 179-184.
- Fitriah, A., & Wahyudin, U. R. (2022). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan

- Prasarana Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Mutu Lulusan di SMAN 1 Tegalarwu. *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL*, 917-922.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. *Jurnal PGRI (Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan dan Humaniora)*, 445-451.
- Kusumandari, P., & Rohmah, N. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 267-278.
- Latif, Y. (2022). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Building.
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1141-1149.
- Muslimah, Y. (2019-2020). Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan Pembiasaan Pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo. *Skripsi*, 1-98.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal : Projek Pradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal BASICEDU*, 3639-3648.
- Pembinaan Bahasa, B. d. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/dokumentasi>
- Pembinaan Bahasa, B. d. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/internalisasi>
- Permendikbud, 2. (2020-2024). *Permendikbud RI Nomor 22 Tentang Rencana Strategis Kementrian dan Kebudayaan*.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 62-70.
- Putri, S. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Millennial. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 57-74.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & A, A. P. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMANegeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*, 23-35.
- Sadeli, E. H., & Priyanto, E. (2019). Peranan Hizbul Wathan dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. *Seminar Nasional (Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV)*, 260-268.
- Sigalingging, S., Zhafira, T. A., Azmi, R., Amelia, D., & Nurbaiti. (2023). Penggunaan Sistem Basis Data pada Portal Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Digital Bisnis : Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 183-190.
- Sulkifli, Syamsudduha, S., & Kamsinah. (2022). Implementasi Program Ekstrakurikuler Pendidikan Keramukaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri dan Kreatif pada Peserta Didik. *Nazzama Journal of Management Education*, Volume 02 Nomor 01, 12-26.
- Sunaengsih, C. (2017). *Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.